

## PENELITIAN ASLI

# SOSIALISASI PENANAMAN NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DI KALANGAN HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI) FIS UNIMED

Winny Sunfriska Br Limbong<sup>1</sup>, Muhammad Fadli<sup>2</sup>, Nurhidayah<sup>3</sup>, Intan Pulungan<sup>4</sup>, Natalia Sidauruk<sup>5</sup>, Sesilia Novitry Tafanoa<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>*Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara*

---

### Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Desember 2025

Direvisi: 26 Desember 2025

Diterima: 08 Januari 2026

Diterbitkan: 26 Januari 2026

**Kata kunci:** antikorupsi, mahasiswa, pengabdian masyarakat, sosialisasi nilai

**Penulis Korespondensi:** Winny Sunfriska Br Limbong  
Email: [winysunfriska@gmail.com](mailto:winysunfriska@gmail.com)

---

### Abstrak

**Latar belakang:** Korupsi merupakan salah satu permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap pembangunan nasional dan melemahkan nilai-nilai keadilan sosial. Upaya pencegahan korupsi tidak hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui pendidikan dan internalisasi nilai-nilai antikorupsi sejak dini, khususnya di kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

**Tujuan :** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai nilai-nilai antikorupsi melalui kegiatan sosialisasi pada anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED).

**Metode:** Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan refleksi nilai.

**Hasil :** Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep, bentuk, dan dampak korupsi serta pentingnya penerapan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan organisasi dan akademik.

**Kesimpulan:** Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan mahasiswa.

---

Jurnal Abdimas Mutiara

e-ISSN: 2722-7758

Vol. 07 No.01, Januari, 2026 (P48-54)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/7>

DOI:

How To Cite:



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Sistem Informasi Fakultas Sain dan Teknologi Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

---

## 1. Pendahuluan

Korupsi merupakan fenomena sosial yang telah mengakar dan menjadi salah satu tantangan utama dalam pembangunan nasional. Praktik korupsi tidak hanya menimbulkan kerugian negara secara ekonomi, tetapi juga berdampak luas terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat. Korupsi melemahkan kepercayaan publik terhadap institusi negara, menurunkan kualitas pelayanan publik, serta merusak nilai-nilai moral dan etika sosial yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Transparency International, 2022). Dalam jangka panjang, korupsi berpotensi menghambat proses pembangunan berkelanjutan dan memperlebar kesenjangan sosial, sehingga menimbulkan ketidakadilan struktural di berbagai sektor kehidupan.

Upaya pemberantasan korupsi di Indonesia selama ini cenderung lebih menitikberatkan pada pendekatan represif melalui penegakan hukum. Meskipun pendekatan tersebut penting, kenyataannya pemberantasan korupsi tidak dapat hanya mengandalkan penindakan semata. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk strategi preventif dan edukatif yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nilai moral masyarakat. Pendidikan antikorupsi menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif untuk menolak segala bentuk praktik korupsi sejak dulu, khususnya di kalangan generasi muda sebagai penerus bangsa (KPK, 2019).

Mahasiswa menempati posisi strategis dalam struktur sosial masyarakat sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan sosial. Mahasiswa tidak hanya diharapkan memiliki kapasitas akademik, tetapi juga integritas moral, kepekaan sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kejujuran. Dalam konteks ini, mahasiswa memiliki peran penting dalam mendorong perubahan sosial menuju tatanan masyarakat yang lebih adil dan berintegritas. Sejarah menunjukkan bahwa mahasiswa kerap menjadi motor penggerak perubahan sosial dan politik di Indonesia, sehingga pembentukan karakter antikorupsi di kalangan mahasiswa menjadi sangat relevan dan mendesak.

Organisasi kemahasiswaan merupakan ruang sosial yang strategis dalam proses pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan pengembangan kepemimpinan mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa tidak hanya belajar mengenai manajemen dan kepemimpinan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, organisasi kemahasiswaan memiliki peran penting sebagai wahana pendidikan nonformal dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa. Salah satu organisasi kemahasiswaan yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter anggotanya adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI).

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi kemahasiswaan berbasis keislaman memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip antikorupsi yang menekankan kejujuran, keadilan, amanah, dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, HMI memiliki potensi besar untuk menjadi agen penanaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan mahasiswa. Penanaman nilai antikorupsi di lingkungan HMI tidak hanya

relevan secara moral dan etis, tetapi juga sejalan dengan tujuan organisasi dalam membentuk insan akademis, pencipta, dan pengabdi yang bernafaskan Islam.

Penanaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan mahasiswa HMI perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan edukatif. Nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial tidak dapat ditanamkan secara instan, tetapi membutuhkan proses internalisasi yang melibatkan pemahaman, refleksi, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sosialisasi nilai antikorupsi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai bahaya korupsi serta pentingnya membangun integritas pribadi dan kolektif.

Sosialisasi nilai antikorupsi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat memiliki peran penting dalam menjembatani pengetahuan normatif dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Melalui kegiatan sosialisasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai korupsi, tetapi juga diajak untuk merefleksikan praktik-praktik koruptif yang sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun organisasi. Praktik seperti ketidakjujuran akademik, penyalahgunaan wewenang organisasi, dan budaya permisif terhadap pelanggaran kecil merupakan bentuk-bentuk korupsi yang kerap tidak disadari, namun memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter.

Dalam konteks Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED), mahasiswa HMI merupakan bagian dari komunitas akademik yang memiliki latar belakang keilmuan sosial dan humaniora. Latar belakang ini memberikan keunggulan dalam memahami fenomena korupsi sebagai persoalan struktural dan kultural yang berkaitan erat dengan relasi kekuasaan, nilai sosial, dan sistem sosial. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi penanaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan HMI FIS UNIMED menjadi relevan sebagai upaya penguatan kapasitas mahasiswa dalam memahami dan merespons persoalan korupsi secara kritis dan reflektif (Blumer, 1969).

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi nilai antikorupsi di kalangan mahasiswa HMI FIS UNIMED juga sejalan dengan peran perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan etika generasi muda. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, perguruan tinggi dapat berkontribusi secara langsung dalam upaya pencegahan korupsi dengan menanamkan nilai-nilai integritas dan tanggung jawab sosial kepada mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi penanaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan HMI FIS UNIMED merupakan kegiatan yang relevan dan strategis. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai korupsi, tetapi juga untuk membangun sikap dan komitmen moral dalam menolak segala bentuk praktik korupsi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan

mahasiswa serta memperkuat peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial yang berintegritas.

## 2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Sasaran kegiatan adalah anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Metode pelaksanaan meliputi beberapa tahapan, yaitu:

1. **Perencanaan kegiatan**, meliputi identifikasi kebutuhan peserta dan penyusunan materi sosialisasi nilai-nilai anti korupsi.
2. **Pelaksanaan sosialisasi**, dilakukan melalui penyampaian materi tentang pengertian korupsi, bentuk-bentuk korupsi, dampak korupsi, serta nilai-nilai dasar anti korupsi seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan integritas.
3. **Diskusi dan studi kasus**, bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif peserta dalam memahami fenomena korupsi yang terjadi di lingkungan sekitar.
4. **Evaluasi kegiatan**, dilakukan melalui tanya jawab dan refleksi bersama untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

## 3. Hasil

### Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Nilai-Nilai Antikorupsi

Kegiatan sosialisasi penanaman nilai-nilai antikorupsi yang dilaksanakan di kalangan mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED) berlangsung dengan tertib, sistematis, dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa sebagai peserta aktif dengan metode penyampaian materi, diskusi interaktif, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan. Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan mendapatkan respons positif dari seluruh peserta.

Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, terutama pada sesi pemaparan materi dan diskusi kelompok. Mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif melalui pertanyaan kritis, tanggapan terhadap pemateri, serta partisipasi dalam mengemukakan pendapat saat membahas kasus-kasus korupsi yang disimulasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa isu antikorupsi memiliki relevansi yang tinggi dengan realitas kehidupan mahasiswa dan mampu menarik perhatian serta minat peserta secara optimal.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang digunakan. Metode diskusi dan studi kasus dinilai efektif dalam mendorong mahasiswa untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap fenomena korupsi, tidak hanya sebagai masalah struktural negara, tetapi juga sebagai persoalan moral dan etika yang dapat muncul dalam lingkup kehidupan sehari-hari mahasiswa (KPK, 2019).

## **Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Korupsi**

Hasil diskusi dan evaluasi selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai pengertian korupsi sebagai tindakan penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan untuk kepentingan pribadi yang merugikan kepentingan umum. Pemahaman ini umumnya masih terbatas pada bentuk-bentuk korupsi yang berskala besar, seperti korupsi anggaran negara, suap, dan gratifikasi yang sering diberitakan di media massa.

Namun demikian, sebelum kegiatan sosialisasi berlangsung, sebagian mahasiswa belum sepenuhnya menyadari bahwa praktik korupsi juga dapat terjadi dalam lingkup yang lebih dekat dan sederhana, termasuk di lingkungan kampus dan organisasi mahasiswa. Bentuk-bentuk seperti ketidakjujuran akademik (mencontek, plagiarisme), manipulasi laporan keuangan organisasi, penyalahgunaan jabatan dalam kepengurusan, serta budaya titip absen belum sepenuhnya dipahami sebagai bagian dari perilaku koruptif.

Setelah mengikuti sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai spektrum korupsi yang lebih luas. Mahasiswa mulai menyadari bahwa korupsi tidak selalu identik dengan nilai materi yang besar, tetapi juga berkaitan dengan pelanggaran nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa korupsi merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek moral, sosial, dan budaya (Transparency International, 2022).

## **Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi pada Mahasiswa**

Salah satu hasil penting dari kegiatan sosialisasi ini adalah meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai dasar antikorupsi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Nilai kejujuran dipahami peserta sebagai fondasi utama dalam membangun integritas pribadi, baik dalam aktivitas akademik maupun organisasi. Mahasiswa menyadari bahwa kejujuran merupakan prasyarat penting dalam menciptakan kepercayaan dan kredibilitas individu.

Nilai tanggung jawab dan kedisiplinan juga dipandang memiliki peran strategis dalam menjalankan amanah organisasi. Mahasiswa menyatakan bahwa ketidakdisiplinan dan pengabaian tanggung jawab sering kali menjadi pintu masuk munculnya perilaku menyimpang, termasuk praktik koruptif dalam skala kecil. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai tersebut dinilai penting sebagai langkah preventif dalam membangun budaya organisasi yang bersih dan berintegritas.

Selain itu, nilai keberanian menjadi sorotan dalam diskusi peserta. Keberanian untuk menolak praktik-praktik tidak jujur serta keberanian untuk menyampaikan kebenaran dianggap sebagai sikap penting dalam upaya pencegahan korupsi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap moral mahasiswa (Suyatmiko, 2020).

## **Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan**

Kegiatan sosialisasi ini juga mendorong mahasiswa untuk merefleksikan peran strategis mereka sebagai agen perubahan (agent of change) dalam masyarakat. Mahasiswa tidak

hanya diposisikan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab moral untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini tercermin dari komitmen peserta untuk menerapkan prinsip-prinsip integritas dalam aktivitas organisasi dan akademik.

Sebagai bagian dari organisasi kemahasiswaan, HMI FIS UNIMED memiliki potensi besar dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan kampus. Mahasiswa menyadari bahwa organisasi dapat menjadi ruang pembelajaran etika dan kepemimpinan yang berintegritas apabila nilai-nilai antikorupsi dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi. Dengan demikian, sosialisasi ini berkontribusi dalam memperkuat peran mahasiswa sebagai aktor sosial yang mampu mendorong perubahan budaya menuju tata kelola organisasi yang bersih dan transparan.

Pandangan ini sejalan dengan pendekatan pendidikan antikorupsi yang menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam upaya pencegahan korupsi secara berkelanjutan (KPK, 2020). Mahasiswa sebagai kelompok intelektual diharapkan mampu menjadi teladan dan motor penggerak perubahan sosial.

### **Implikasi Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi**

Temuan dari kegiatan sosialisasi ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku antikorupsi mahasiswa. Pendidikan antikorupsi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter. Dengan pendekatan yang tepat, kegiatan sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap praktik korupsi dalam berbagai bentuk.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai antikorupsi perlu dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Perguruan tinggi dan organisasi mahasiswa diharapkan dapat berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya integritas. Hal ini penting mengingat mahasiswa merupakan calon pemimpin masa depan yang akan berperan dalam berbagai sektor kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi penanaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan HMI FIS UNIMED tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan komitmen moral mahasiswa terhadap nilai-nilai antikorupsi. Hasil ini menegaskan bahwa upaya pencegahan korupsi melalui pendidikan merupakan strategi jangka panjang yang efektif dalam membangun masyarakat yang berintegritas.

### **4. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi penanaman nilai-nilai antikorupsi di kalangan HMI FIS UNIMED memberikan kontribusi positif dalam

meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya pencegahan korupsi. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep dan dampak korupsi, tetapi juga mampu merefleksikan penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan akademik dan organisasi. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membangun budaya antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi.

## 5. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi penanaman nilai-nilai antikorupsi ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pengurus dan anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan (FIS UNIMED) yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak fakultas serta narasumber yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun akademik, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi nyata dalam upaya penguatan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi.

## 6. Referensi

- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- KPK. (2019). *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- KPK. (2020). *Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Kurniawan, R. C. (2019). Peran mahasiswa dalam membangun budaya anti korupsi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 123–131.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2020). *Pendidikan anti korupsi untuk perguruan tinggi*. KPK RI.
- Suyatmiko, W. (2020). Pendidikan antikorupsi di perguruan tinggi: Strategi dan tantangan. *Jurnal Integritas*, 6(1), 45–60.
- Transparency International. (2022). *Corruption Perceptions Index 2022*. Berlin: Transparency International.